



# KARYA ILMIAH

## SMA KOLESE DE BRITTO



### Analisa Perilaku Warga Sekolah dalam Pengelolaan Sampah Studi Kasus di SMA Kolese De Britto

Kertawijaya Mario Esa Dewo<sup>a, 1\*</sup>, Mahindra Benedict Alf Abimanyu<sup>b, 2</sup>,  
H. Franky Ari Andri Prianto, S.Pd., M.M.

<sup>a</sup> Kelas XI-5 SMA Kolese De Britto, Sleman, Indonesia

<sup>1</sup> [18039@student.debritto.sch.id](mailto:18039@student.debritto.sch.id)\*; [17958@student.debritto.sch.id](mailto:17958@student.debritto.sch.id)

\*korespondensi penulis, email [18039@student.debritto.sch.id](mailto:18039@student.debritto.sch.id)

#### Informasi artikel

##### Kata kunci:

Lingkungan  
Pengelolaan Sampah  
Perilaku  
Warga Sekolah

#### ABSTRAK

Akhir-akhir ini banyak berita yang berorientasi pada penumpukan sampah. Penumpukan sampah dapat berasal dari perilaku orang yang tidak baik dalam mengelolanya. Perilaku dibentuk melalui lingkungan seseorang, baik itu lingkungan yang kecil maupun luas. Salah satu lingkungan yang dapat membentuk perilaku adalah lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku orang warga SMA Kolese De Britto dan perilaku sekolah dalam mengelola sampah di sekolah. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan melihat sudut pandang subjek. Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner serta wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga sekolah sudah baik dalam mengelola sampah di sekolah dan perilaku baik tersebut paling banyak didapatkan dari sekolah dan keluarga. Sampah yang ada di sekolah dapat diolah lalu digunakan kembali, dijual, dan dibakar.

##### Keywords:

Environment  
Waste Management  
Behavior  
School Members

#### ABSTRACT

Recently there has been a lot of news surrounding waste accumulation. These accumulations can be a result of poor waste management by the people. This behavior can be shaped through someone's social environment, either on a small scale or a large scale. One of these social environments that can influence someone's behavior is a school environment. The purpose of this research is to know the behavior of the school members of SMA Kolese De Britto on waste management and to know the school's approach to managing waste. This research uses a qualitative method that focuses on the subject's perspective. The results show that the School members have good behavior on managing waste and this behavior came from the influence of school and family teaching. The waste generated within the school is managed through processing and reusing, reselling, and burning.

© 2025 (Kertawijaya Mario Esa Dewo). All Right Reserved

#### Pendahuluan

Di Kota Yogyakarta, terdapat sekitar 5.000 ton sampah yang belum terkelola dengan baik dan belum dapat dipindahkan ke TPA Piyungan. Pemerintah Provinsi DIY menyatakan bahwa target penyelesaian masalah sampah ini mundur hingga pertengahan Juli 2024 (Prakoso, 2024). Salah satu faktor penyebabnya adalah perilaku manusia yang kurang bijak dalam mengelola sampah, yang berdampak buruk terhadap lingkungan.

Menurut Marpaung (2022) terdapat 3 faktor yang menyebabkan perilaku membuang sampah sembarangan pada masyarakat yaitu kurangnya sarana dan prasarana, tingkat pendidikan yang rendah, dan kurangnya dukungan dari pemerintah. Dari temuan tersebut, disimpulkan bahwa subjek penelitian kurang sadar dalam mengelola sampah.

Di lingkungan sekolah, khususnya di SMA Kolese De Britto, masih ada perilaku buruk

dalam pengelolaan sampah, seperti membuang sampah di tempat yang tidak sesuai.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui perilaku warga sekolah dalam mengelola sampah secara pribadi di lingkungan sekolah dan untuk mengetahui cara SMA Kolese De Britto mengelola sampahnya.

## Kajian Literatur

### A. Perilaku:

Perilaku adalah reaksi atau tanggapan seseorang terhadap rangsangan, baik dari dalam diri maupun lingkungan sekitar, yang bisa diamati oleh diri sendiri atau orang lain. Skinner (1938) menjelaskan bahwa perilaku adalah apa yang tampak dari tindakan seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku diartikan sebagai respons terhadap stimulus atau dorongan.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Sosialisasi, yang dilakukan oleh keluarga sebagai agen primer dan kelompok-kelompok masyarakat sebagai agen sekunder, memiliki peran penting dalam membentuk perilaku. Keluarga mengajarkan nilai-nilai, norma, dan membantu perkembangan pribadi anak, seperti internalisasi nilai, enkulturasi, dan pendewasaan diri (Sawitri, 2021). Lingkungan sekolah yang merupakan faktor sekunder juga berperan dalam pembentukan perilaku, terutama dalam memberikan pendidikan akademik dan pembinaan nilai serta sikap (Normina, 2014). Selain itu, kelompok bermain dapat membantu perkembangan sosial dan emosional anak dengan mengajarkan interaksi sosial yang sehat (Fitri, 2015). Dan lingkungan sekunder yang lingkungannya terbesar adalah lingkungan masyarakat, termasuk penggunaan media sosial juga berpengaruh besar terhadap perilaku, terutama di kalangan remaja, dengan memberikan akses ke perspektif yang berbeda dan membentuk sikap serta aktivitas mereka.

Menurut Hull (1943), perilaku dapat dipengaruhi oleh respons dari entitas lain, baik positif maupun negatif. Respon yang diterima seseorang bisa mempengaruhi perilaku mereka di masa depan. Bandura (1971) menambahkan bahwa perilaku seseorang juga dibentuk oleh observasi terhadap orang lain, baik melalui pengalaman langsung maupun pengamatan terhadap orang lain. Skinner (1973) berpendapat bahwa perilaku dapat dikondisikan sesuai

keinginan melalui proses pengkondisian, yaitu belajar melalui pengalaman bertahap. Menurutnya, lingkungan memiliki peran besar dalam mengkondisikan perilaku seseorang.

### B. Sampah:

Sampah, menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2008, adalah sisa dari kegiatan manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat. Sampah ini bisa berupa zat organik atau anorganik, yang bisa terurai atau tidak, dan dianggap sudah tidak berguna lagi untuk dibuang ke lingkungan. Menurut WHO (2006), sampah adalah benda yang tidak digunakan atau tidak diinginkan, yang berasal dari kegiatan manusia.

Pengelolaan sampah adalah kegiatan sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Hal ini dilakukan berdasarkan beberapa asas seperti tanggung jawab, keberlanjutan, manfaat, keadilan, kesadaran, kebersamaan, keselamatan, keamanan, dan nilai ekonomi. Tujuan pengelolaan sampah adalah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, kualitas lingkungan, dan menjadikan sampah sebagai sumber daya.

Terdapat 2 jenis sampah, yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah anorganik merupakan Sampah ini dihasilkan dari proses industri dan memerlukan waktu lama untuk terurai oleh alam. Sampah anorganik yang terus menumpuk dapat mengganggu keberlangsungan hidup makhluk hidup (Hamdani & Sudarso, 2022). Sedangkan sampah organik merupakan sampah yang mudah terurai melalui proses pembusukan yang dibantu oleh bakteri dan bisa digunakan sebagai pupuk atau biogas. Meskipun tidak berbahaya, jika dibiarkan menumpuk, sampah organik dapat menyebabkan bau tidak sedap dan membuat lingkungan menjadi kumuh (Kusumaningsari, 2017).

### Metode

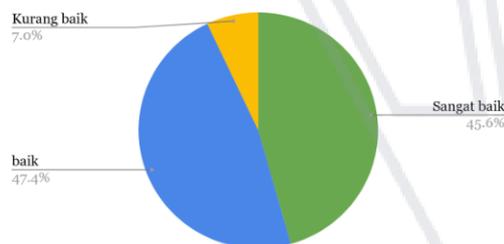
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena data yang didapatkan berdasarkan kehidupan nyata subjek maupun sudut pandang subjek. Metode penelitiannya berupa metode kualitatif yang didapatkan dari kuesioner secara tertutup yang berisi 6 bagian dengan 15 pernyataan yang disebarkan bagian pertama mencakup pernyataan 1 sampai dengan 6 merupakan bagian pernyataan yang mengarah pada perilaku warga sekolah terkait mengelola sampah di sekolah. Pada bagian ke-2

di pernyataan nomor 7, mengarah pada bagaimana sekolah berpengaruh terhadap perilaku mengelola sampah warga sekolah. Pada bagian ke-3 di pernyataan nomor 8 sampai dengan 12, mengacu pada bagaimana orang tua di rumah mengelola sampahnya, yang nantinya akan berpengaruh terhadap perilaku anak dalam mengelola sampahnya. Pada bagian ke-4 di pernyataan di nomor 13, merujuk pada pengaruh perilaku mengelola sampah dari faktor eksternal, yaitu konten mengenai lingkungan di sosial media. Pada bagian ke-5 di dalam pernyataan nomor 14, mengacu pada penilaian kepada diri mereka sendiri terhadap perilaku mengelola sampah yang mereka lakukan. Dan di bagian terakhir pada nomor 15, mengacu pada penilaian kepada diri mereka sendiri terhadap perilaku mengelola sampah yang mereka lakukan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan karyawan rumah tangga SMA Kolese De Britto sebagai narasumber untuk mengetahui cara SMA Kolese De Britto mengelola sampah. Ruang lingkup dari penelitian ini adalah sekolah SMA Kolese De Britto, yang mengacu pada subjek yang diteliti disini adalah warga SMA Kolese De Britto yang mencakup siswa, guru, dan juga karyawan. Objek penelitian yang diteliti disini adalah perilaku warga sekolah tentang dalam mengelola sampah di lingkungan sekolah.

### Hasil dan pembahasan

Perilaku warga sekolah dalam mengelola sampah di sekolah

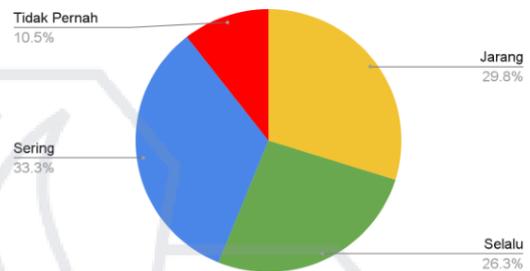


Gambar 1. Grafik tentang perilaku warga sekolah dalam mengelola sampah di sekolah

Pada bagian pertama berisi tentang perilaku warga sekolah dalam mengelola sampah di sekolah, yang mencakup pernyataan 1 sampai dengan 6, didapatkan dari gambar chart diatas bahwa 45,6% atau 26 responden mendapat kategori sangat baik dalam mengelola sampahnya di sekolah, 47,4% atau 27 responden mendapat kategori baik, dan 7% atau 4 dari responden termasuk dalam kategori yang kurang baik dalam

mengelola sampah di sekolah. Pada kategori terakhir yaitu tidak baik, tidak ditemukan responden yang berada pada kategori tersebut.

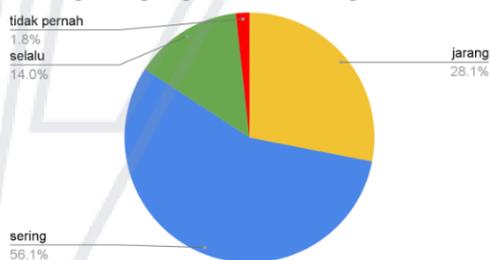
Sekolah sebagai agen sosialisasi warga sekolah



Gambar 2. Grafik tentang perilaku yang didapatkan dari sosialisasi oleh sekolah

Di bagian kedua berisi tentang sekolah sebagai agen sosialisasi warga sekolah, yang mencakup pernyataan nomor 7. Didapatkan dari chart data diatas bahwa 26,3% responden menyatakan bahwa selalu diajarkan oleh sekolah untuk mengelola sampah dengan menggunakan cara 3R(reduce, reuse, dan recycle), 33,3% responden menyatakan sering diajarkan untuk mengelola sampah oleh sekolah, 29,8% menyatakan jarang mendapat materi untuk mengelola sampah oleh sekolah, dan 10,5% responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah mendapat pengajaran dari sekolah tentang mengelola sampah.

Keluarga sebagai agen sosialisasi warga sekolah



Gambar 3. Grafik tentang perilaku yang didapatkan dari sosialisasi oleh keluarga

Pada bagian ke-3, berisi tentang rumah sebagai agen sosialisasi warga sekolah dalam mengelola sampah. Bagian ini mencakup pernyataan nomor 8 sampai dengan nomor 12 mengenai pengelolaan sampah di rumah, yang juga menyangkut peran orang tua. Dari data diatas, didapati bahwa 14% dari responden selalu mengelola sampah di lingkungan rumahnya dengan baik, 56,1% responden dikategorikan

sebagai yang sering mengelola sampah di rumahnya dengan baik, 28,1%nya jarang mengelola sampah dengan baik di lingkungan rumahnya, dan 1,8% responden tidak pernah mengelola sampah di lingkungan rumahnya dengan baik.



Gambar 4. Grafik tentang perilaku yang didapatkan dari sosialisasi oleh sosial media

Pada bagian ke-4, berisi tentang sosial media sebagai agen sosialisasi warga sekolah dalam mengelola sampah. Bagian ini mencakup pernyataan nomor 13, didapati dari data chart diatas bahwa 5,3% dari responden merasa selalu tergerak dan ikut mulai melakukannya, 38,6% responden menyatakan bahwa mereka sering merasa tergerak atas konten tentang lingkungan yang mereka lihat dari platform sosial media, 47,4% dari responden merasa bahwa mereka jarang tergerak dari konten lingkungan yang ditontonnya di sosial media, dan 8,8% responden tidak pernah merasa tergerak atas konten lingkungan yang ada di sosial media.



Gambar 5. Grafik tentang penilaian responden terhadap perilaku yang mereka lakukan

Pada bagian ke-5, berisi tentang penilaian terhadap diri sendiri yang dilakukan oleh warga sekolah mengenai perilaku mengelola sampah yang mereka lakukan. Bagian ini mencakup pernyataan nomor 14. Dari data chart di atas didapati bahwa 17,5% dari responden selalu merasa bahwa mereka sudah baik dalam

mengelola sampah, 47,4% responden sering merasa bahwa mereka sudah baik dalam mengelola sampahnya, 33,3% dari responden jarang merasa bahwa mereka sudah mengelola sampah dengan baik, dan 1,8% dari responden merasa bahwa ia tidak pernah mengelola sampah dengan baik.



Gambar 5. Grafik tentang perilaku yang didapatkan dari sosialisasi oleh teman

Pada bagian terakhir, berisi tentang penilaian terhadap diri sendiri oleh warga sekolah mengenai bagaimana teman mempengaruhi perilaku mengelola sampah. Bagian ini mencakup pernyataan nomor 15. Dari chart data di atas didapatkan bahwa 3,5% dari responden menyatakan bahwa mereka selalu terpengaruh oleh temannya dalam mengelola sampah, 26,3% dari responden menyatakan bahwa mereka sering terpengaruh oleh temannya dalam mengelola sampah, 33,3% responden menyatakan bahwa mereka jarang terpengaruh oleh teman dalam mengelola sampah, dan 36,8% responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah terpengaruh oleh temannya dalam mengelola sampah.

Data-data yang didapat, disederhanakan menjadi jika ada bagian yang terdapat lebih dari 1 pernyataan, maka data akan disederhanakan menjadi satu data. Metode point digunakan dalam penyederhanaan data ini, sehingga membuat setiap pertanyaan bernilai 4 poin. Setelah mendapatkan poin per bagian pernyataan, kemudian ditulis ulang jawabannya sesuai kategori yang telah ditentukan seperti pada rumusan berikut:

Contoh dalam 1 bagian terdapat 3 pertanyaan  
Maka akan ada 12 poin di bagian tersebut

Sehingga jika disederhanakan kembali

Jumlah poin nya misal:

1-3 = tidak pernah

4-6 = jarang

7-9 = sering

10-12 = selalu

Namun terdapat pengecualian setelah menggunakan metode ini, karena terdapat pernyataan penting di setiap bagiannya, jika ditemukan ada suatu hal yang tidak sinkron antara hasil akhir dan pernyataan penting maka akan di pertimbangkan jawaban dimasukkan di kategori yang mana.

Dengan melakukan metode seperti itu, ditemukan bahwa bahwa tidak hanya data-data utama saja yang dapat disimpulkan, namun juga terdapat data-data unik seperti persepsi responden. Terdapat 25 responden yang menilai dirinya sesuai dengan perilakunya. Lalu 30 responden menilai perilaku mereka “kurang baik”, padahal jika dilihat dari jawaban pernyataan nomor 1-6, perilakunya cukup baik. Terakhir terdapat 2 responden yang menilai dirinya baik, padahal jawaban atas perilaku responden nyatanya lebih buruk dari penilaiannya.

Dari hasil penyederhanaan pernyataan bagian pertama tentang perilaku warga sekolah dalam mengelola sampah di sekolah, sebanyak 26 responden memiliki perilaku yang sangat baik dalam mengelola sampah, sebanyak 27 orang memiliki perilaku yang baik dalam mengelola sampah, dan sebanyak 4 orang memiliki perilaku yang kurang baik dalam mengelola sampah. Tidak ada responden yang memiliki perilaku tidak baik.

Perilaku ini dapat diturunkan/diajarkan oleh orang tua, teman, sekolah ataupun masyarakat. Terdapat 18 responden yang mendapatkan pengajaran oleh orang tua, 3 responden yang diajarkan oleh teman, 22 responden yang diajarkan oleh sekolah, dan 1 orang yang diajarkan oleh masyarakat.

Dari semua data yang didapatkan, dapat dilihat bahwa sebenarnya sebagian besar dari warga sekolah sudah melakukan pengelolaan sampah dengan baik di lingkungan sekolah, baik perilaku itu berasal dari lingkungan keluarga terutama orang tua maupun dari lingkungan

sekolah itu sendiri yaitu dari input guru. Mulai dari hal yang sederhana seperti itulah, kita sudah menyumbang alam dalam memperbaiki dirinya yang sekarang sudah sangat memprihatinkan.

Di tahap awal pengelolaan sampah, karyawan mengumpulkan sampah dari tempat sampah yang sudah disediakan sekolah ke dalam beberapa kresek sampah besar yang berada di dalam gerobak. Sampah yang berada di dalam tempat sampah tersebut berasal dari warga sekolah. Setelah dikumpulkan sampah dibawa ke tempat pengelolaan sampah milik SMA Kolese de Britto yaitu Laudato Si’.

Jenis sampah yang akan diolah disini, dibagi menjadi 2 yaitu sampah organik dan anorganik. Sisa sampah organik disini diolah kebanyakan untuk alam lagi seperti pada sampah sisa makanan akan difermentasi lalu nantinya akan menjadi makanan untuk maggot, lalu sampah sisa makanan ini juga bisa diambil oleh karyawan De Britto untuk pakan babinnya. Contoh sisa sampah organik lainnya adalah sampah daun dari pohon nantinya akan digiling lalu difermentasi dan setelah sebulan akan jadi dan digunakan untuk pupuk, tetapi jika sampah daun mengalami *overload*, maka akan dibakar. Untuk sampah anorganik disini kebanyakan akan dijual setelah dipilah kembali, karena tidak semua sampah anorganik yang dihasilkan dapat dijual kembali. Sampah seperti botol plastik, kaleng minuman, tutup gelas plastik dan juga kertas akan dijual kembali. Sampah yang dijual kembali ini akan dijual kembali saat sudah dikumpulkan dan memenuhi target, lalu ditimbang dan uangnya akan masuk ke yayasan.

Sampah yang dihasilkan dan akan diolah ini memiliki pendataanya tersendiri, yaitu sekolah menghitung berapa banyak rata-rata sampah yang dihasilkan setiap harinya. Pengambilan sampah dilakukan 2 kali, yaitu pada pagi hari dan juga saat pulang sekolah di siang hari. Untuk pengambilan sampah di pagi harinya, mendapat 1 gerobak yang berisi sampah daun, yaitu kisaran 3 sampai dengan 4 kilogram, dan untuk pengambilan sampah di siang hari rata-rata mendapat sampah berupa kertas dan plastik. Sampah plastik mencapai sekitar 5 sampai dengan 6 kilogram, lalu sampah kertas dapat mencapai sekitar 7 sampai dengan 8 kilogram. Terdapat juga sampah organik yang didapatkan, meskipun tidak sebesar kedua jenis sampah sebelumnya, yaitu sekitar 4 sampai dengan 5 kilogram. Jadi untuk total semua jenis sampah

dalam satu hari adalah sekitar 19 sampai 23 kilogram.

Pendataan hasil sampah ini nantinya akan didata dengan ditulis berapa banyak sampah yang dihasilkan, lalu setiap 3 bulan akan diadakan rapat untuk membahas apakah bertambah atau berkurang dari yang sebelumnya. Terdapat 2 pengelompokan daftar sampah pada pendataan, yaitu sampah sehari-hari dan sampah jika ada *event* ataupun pesta.

Dari semua sampah tersebut, ada beberapa jenis sampah yang memang tidak dapat didaur ulang seperti kantong kresek dan sedotan. SMA Kolese de Britto sudah memiliki caranya sendiri dalam membakar sampah, yaitu sebelum membakar sampah, sampah akan disemprotkan terlebih dahulu dengan air kimia agar polusi udara yang ditimbulkan dapat diminimalisir sekitar 70%-80% sehingga tidak terlalu menyebabkan polusi. Proses ini menggunakan sebuah mesin khusus yang bernama *incinerator*. Pembakaran sampah yang tidak dapat di daur ulang kembali ini, dilaksanakan Senin sampai Jumat pada sore hari.

### Simpulan

Perilaku warga SMA Kolese De Britto sudah baik dalam mengelola sampah di sekolah. Kebanyakan warga mengelola sampah setelah mendapatkan pengajaran dari sekolah diikuti dengan pengajaran dari orang tua. Di SMA Kolese De Britto bukan hanya warganya yang mengelola namun juga sekolah. Sejak bulan Agustus tahun 2024 sekolah sudah secara mandiri mengelola sampah untuk meminimalisir limbah yang keluar atau dihasilkan oleh warga sekolah. Hal ini dilakukan baik dengan cara pemanfaatan kembali dengan diolah, menjual barang yang memiliki nilai, dan sayangnya dibakar secara terpaksa di *incinerator*.

### Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak H. Franky Ari Andri Prianto, S.Pd., M.M. yang telah membantu memberikan arahan dan pemahaman dalam penyusunan Karya Ilmiah ini. Tanpa beliau kami akan kesulitan dalam memahami apa yang seharusnya kami isi dalam penelitian kami.

### Referensi

Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.

- Ainiyah, Nur. (2018). Remaja Millennial dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(2), 221-236.
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Astutik, Dwi. (2017). Telaah Kritis Gagasan Sosialisasi Mead: *Self, Mind, Society*. *Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi*, 1(1), 61-79.
- Bandura, A. (1971). *Social Learning Theory*. General Learning Press.
- Chandra, B. (2006). *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Penerbit EGC.
- Effendi, D., & Prastiyo, E. B. (2020). Faktor Pendorong Perilaku Membuang Sampah Ke Laut Pada Masyarakat Perumahan Pelantar, 10(3).
- Fhadila, K. D. (2017). Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 16-23.
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, Hetty. (2020). Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok: Tiktok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Social Work Journal*, 10(2), 199-208.
- Fitri, A. W. G., & Mulyono, S. E. (2015). Peran Kelompok Bermain dalam Proses Sosialisasi Anak Usia Dini Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. *Journal of Non formal Education and Community Empowerment*, 4(1).
- Halawati, F., & Firdaus, D. F. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa. *Education and Human Development Journal*, 5(2), 51-60.
- Hull, C. L. (1943). *Principles of Behavior*. Appleton-Century-Crofts, Incorporated.
- Jusar, Ira R., Jamaris, & Solfema. (2023). Pendidikan dalam Teori Proses Sosialisasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 276-287.
- Kusumaningsari, D. (2017). *Pemanfaatan dan Pengolahan Sampah Organik dan Non-organik*.
- Malinda, Febrimarani. (2024). Efek Media Terhadap Sosialisasi: Menjelajahi Peran Televisi dan Platform Media Baru. *Journal Syntax Idea*, 6(2).

- Marpaung, D. N., Iriyanti, Y. N., & Prayoga, D. (2022). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Buang Sampah Sembarangan Pada Masyarakat Desa Kluncing, Banyuwangi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 47-57.
- Martono, Nanang. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis data Sekunder*.
- Normina. (2014). Masyarakat dan Sosialisasi. *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 12(22), 107-115.
- Parsons, T. (1954). *Essays in Sociological Theory*. Free Press.
- Parsons, T. (1991). *The Social System*. Routledge.
- Prakoso, A. D. (2024, Juli). 5.000 Ton Sampah di Kota Jogja Belum Tertangani, Penanganan Tahap Kedua Ditargetkan Sampai 17 Juli 2024.
- Prochaska, James O., & Dicieamente, Carlo. (1982). Transtheoretical Therapy: Toward A More Integrative Model of Change. *Journal of Psychotherapy Theory Practice Training*, 19(3), 276-288.
- Riswan, R., Sunoko, H. R., & Hadiyanto, A. (2011). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Daha Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(1), 31-38.
- Sawitri, O. E., Imran, & Ramadhan, Iwan. (2021). Sosialisasi Keluarga dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 8(2), 10-21.
- Sirine, H., & Utami, D. S. (2016, April). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menabung di Kalangan Mahasiswa, 19.
- Skinner, B. F. (1938). *The Behavior of Organisms*. Appleton-Century-Crofts, Incorporated.
- Skinner, B. F. (1971). *Beyond Freedom and Dignity*. Britania Raya: Richard Clay, Limited.
- Zuraidah, Rosyidah, L. N., & Zulfi, R. F. (2022). Edukasi Pengelolaan dan Pemanfaatan Sampah Anorganik di MI Al Munir Desa Gadungan Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2).